

ARTIKEL ILMIAH

**PROSPEK PENGEMBANGAN USAHATANI
BAWANG MERAH DI KECAMATAN SAPE
KABUPATEN BIMA**



**Oleh
ZAINUDDIN
C1G114138**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MATARAM
2018**

PROSPEK PENGEMBANGAN USAHATANI BAWANG MERAH DI
KECAMATAN SAPE KABUPATEN BIMA

Zainuddin*, Sri Maryati, dan Sri Supartiningsih****

Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian
Universitas Mataram

Mataram
zainadnan1995@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan petani dalam usahatani bawang merah, menganalisis prospek pengembangan usahatani bawang merah ditinjau dari aspek teknis, aspek ekonomi, dan aspek pasar, mengetahui kendala apa saja dalam usahatani bawang merah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, penentuan daerah sampel ditetapkan secara purposive sampling di Kecamatan Sape Kabupaten Bima yaitu Desa Parangina dan Desa Rasabou. Penentuan responden secara quota sampling sebanyak 40 orang, dan penentuan responden pada masing-masing desa dilakukan secara acidental sampling. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, analisis pendapatan, dan *revenue cost ratio* (R/C Ratio).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prospek pengembangan usahatani bawang merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan, dilihat dari aspek teknis usahatani bawang merah sesuai untuk diusahakan dan memiliki potensi lahan sebesar 310 Ha, aspek ekonomi menunjukkan layak dengan pendapatan permusim tanam sebesar Rp.39.762.289,44/LLG atau Rp.113.121.733,84/Ha, serta R/C ratio sebesar 3,80, dan aspek pasar komoditi bawang merah masih memiliki potensi pasar.

Kendala dalam usahatani bawang merah yaitu aspek teknis serangan hama dan penyakit, cuaca dan iklim, dan kurangnya penyuluhan. Aspek ekonomi harga jual yang tidak stabil dan harga saprodi mahal. Serta aspek pasar kurangnya informasi harga jual dan tidak ada tempat penyimpanan.

Kata Kunci: Pendapatan, Teknis, Ekonomi, Pasar, Kendala.

* Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

** Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

*PROSPECT OF DEVELOPING ON ONION FARMING
AT SAPE SUB-DISTRICT OF BIMA REGENCY*

Zainuddin, Sri Maryati**; dan Sri Supartiningsih***

*Agribusiness Study Program, Agricultural Socio-Economic Department, Faculty of
Agriculture, Mataram University*

*Mataram
zainadnan1995@gmail.com*

ABSTRACT

This research aims to know the income of farmers in onion farming, analyzing the prospect of developing onion farming in terms of technical aspect, economic aspect, and market aspect, knowing any obstacles in onion farming.

The method research used is descriptive method, determination of sample area was determined by purposive sampling in Sape Sub-District of Bima Regency, that is Parangina Village and Rasabou Village. Determination of respondents in Qouta Sampling as 40 people, and determination of respondents in each village is done an Acidental Sampling. Data analysis in this study used descriptive analysis, income analysis, and revenue cost ratio (R/C).

The results of the study show that Prospect of Developing on Onion Farming at Sape Sub-District in Bima Regency have good prospects to develop from the technical aspects of onion farming is suitable for cultivation and has a land potential of 310 Ha, economic aspects show feasibility with planting season income of Rp.39.762.289,44/LLG or Rp.113.121.733,84/Ha, and R/C ratio of 3,80, and the market aspects, the onion commodity still has market potential.

Constraints in the onion farming are technical aspects, pest and disease attacks, weather and climate, and lack of counseling. Economic aspects, unstable selling prices, and price of production facilities is expensive. As well market aspects, lack of selling price information, and there is no storage place for production.

Keywords: Income, Technical, Economic, Market, Constraints.

** Studen of Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture,
Mataram University*

*** Lecturer of Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture,
Mataram University*

PENDAHULUAN

Pengembangan komoditas hortikultura memiliki prospek pengembangan yang cukup baik, dan salah satu komoditi hortikultura yang memiliki prospek usaha adalah bawang merah (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2015).

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah salah satu sentra produksi bawang merah di Indonesia yang pengembangannya sejak dulu sampai sekarang. Kabupaten Bima merupakan salah satu wilayah yang memiliki prospek yang cerah dan produksi terbesar dalam menghasilkan bawang merah di Nusa Tenggara Barat yaitu memproduksi sebesar 89.076 ton dengan luas tanam sebesar 8.027 Ha, dibanding dengan kabupaten atau kota lain di Nusa Tenggara Barat (BPS Kabupaten Bima, 2015).

Kecamatan Sape adalah salah satu sentra produksi bawang merah terbesar di Kabupaten Bima yaitu memproduksi sebesar 17.872 ton dengan luas panen sebesar 1.423 Ha, dibanding dengan kecamatan lain di Kabupaten Bima (BPS Kabupaten Bima, 2016)

Produksi bawang merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima mengalami fluktuasi dari tahun 2011 sampai 2014, pada tahun 2011 - 2012 mengalami peningkatan produksi sebesar 1.231 ton, kemudian pada tahun 2013 mengalami penurunan produksi menjadi 9.486 ton dimana pada tahun 2012 sebelumnya produksi mencapai 22.117 ton, terjadi penurunan sebesar 12.631 ton. Pada tahun 2014 produksi bawang merah kembali meningkat menjadi 19.968 ton (BPS Kabupaten Bima, 2012-2015)

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Prospek Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima”, dengan tujuan penelitian : 1) Untuk mengetahui besarnya pendapatan petani yang melakukan usahatani bawang merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima. 2) Untuk menganalisis prospek pengembangan usahatani bawang merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima ditinjau dari aspek teknis, aspek ekonomi, dan aspek pasar. 3) Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh petani dalam usahatani bawang merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik survey. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah petani yang melakukan usahatani bawang merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif, dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sape Kabupaten Bima, dari delapan belas desa, dipilih dua desa sebagai daerah sampel penelitian yaitu Desa Parangina dan Desa Rasabou secara *Purposive Sampling*. Jumlah responden ditentukan secara “*Quota Sampling*” yaitu dengan menetapkan sebanyak 40 dari 731 orang populasi petani bawang merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima, Sedangkan untuk menentukan jumlah responden yang akan menjadi sampel pada masing-masing desa dilakukan dengan cara *Acidental sampling* yaitu Desa Parangina 23 orang, dan Desa Rasabou 17 orang.

Analisis Data

Tinjauan Teknis

Untuk mengetahui prospek pengembangan usahatani bawang merah dari segi teknis dilakukan dengan melihat keadaan daerah penelitian dan data sekunder kemudian dianalisis secara deskriptif.

Tinjauan Ekonomi

Untuk mengetahui besarnya pendapatan petani pada usahatani bawang merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima, maka dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan maka dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

TC : Total Biaya (Rp)

FC : Biaya Tetap (Rp)

VC : Biaya Variabel (Rp)

2. Untuk mengetahui besar penerimaan yang diperoleh maka dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$TR = Y \times Py \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

TR : Total Penerimaan (Rp)

Y : Jumlah Produksi (kg)

Py : Harga (Rp/kg)

3. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh dalam usahatani bawang merah, digunakan persamaan sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan Usahatani (Rp)

TR : Nilai Produksi (Rp)

TC : Total Biaya (Rp)

4. Untuk mengetahui prospek pengembangan usahatani bawang merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima, dilakukan analisis kelayakan dengan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C). *Revenue Cost Ratio* merupakan perbandingan antara penerimaan kotor (hasil penerimaan) dengan total biaya yang dikeluarkan (Prajnata, 2004)

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

R/C : *Revenue Cost Ratio*

TR : Total Penerimaan (Rp)

TC : Total Biaya (Rp)

Kriteria :

R/C > 1 menunjukkan bahwa usaha layak untuk diusahakan.

R/C < 1 menunjukkan bahwa usaha tidak layak untuk diusahakan.

R/C = 1 menunjukkan bahwa usaha dalam keadaan titik impas (tidak untung dan tidak rugi)

Tinjauan Pemasaran

Untuk mengetahui aspek pasar pada usahatani bawang merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima dilakukan analisis secara deskriptif dengan melihat harga jual bawang merah, volume produksi, dan saluran pemasaran.

Kendala dalam usahatani bawang merah

Kendala dalam usahatani bawang merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima di jelaskan secara deskriptif, yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur petani responden adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan fisik seseorang dalam keberhasilan usahatani bawang merah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden petani berada pada rata-rata umur 41 tahun. Dengan kisaran umur 31-46 tahun yaitu sebanyak 25 orang atau 62,5%. Sebagian besar responden masih tergolong usia produktif, artinya baik secara fisik maupun mental memiliki kemampuan dalam berusahatani.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu tolak ukur kualitas sumberdaya manusia dalam suatu wilayah. tingkat pendidikan responden pada usahatani bawang merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima sebagian besar tamat sekolah menengah atas (SMA) yaitu sebanyak 24 orang atau 60%, kemudian tamat sekolah menengah pertama (SMP) dan tamat perguruan tinggi masing-masing 7 orang atau 17,5%, dan sisanya 2 orang atau 5% tamatan sekolah dasar (SD).

Jenis Pekerjaan yang dimiliki oleh responden akan mempengaruhi seberapa besar modal yang mereka miliki dari pendapatan pekerjaan yang mereka peroleh, baik itu dari pekerjaan pokok ataupun pekerjaan sampingan. Pekerjaan pokok terbanyak yaitu petani sebanyak 33 orang atau 82,5%, sedangkan pekerjaan sampingan sebagai petani hanya 7 orang atau 38,9%. Kemudian yang pekerjaan pokok sebagai pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 5 orang atau 12,5%, dan sisanya 2 orang atau 5% pekerjaan pokok sebagai staf desa atau honor.

Tanggungan keluarga mencerminkan besarnya potensi tenaga kerja dalam keluarga, karena anggota keluarga dapat memberikan kontribusi yang cukup besar. Jumlah tanggungan responden terbanyak yaitu yang memiliki kisaran 3-4 orang sebanyak 25 orang atau 62,5%, diikuti kisaran jumlah tanggungan 1-2 orang sebanyak 10 orang atau 25%, dan kisaran jumlah tanggungan ≥ 5 orang sebanyak 5 orang atau 12,5%, sehingga dapat diasumsikan bahwa rata-rata responden tergolong dalam keluarga menengah dengan jumlah tanggungan rata-rata 3-4 orang.

Luas lahan garapan sangat mempengaruhi jumlah produksi yang diperoleh, semakin luas lahan garapan yang digunakan petani untuk usahatani maka semakin besar produksi yang akan diperoleh, sebagian besar petani responden memiliki luas lahan yang berkisar antara $< 0,5$ ha sebanyak 29 orang atau 72,5%, diikuti oleh responden dengan kisaran luas lahan $0,5 - < 1$ Ha sebanyak 10 orang atau 25%, sedangkan yang memiliki luas lahan ≥ 1 Ha hanya 1 orang atau 2,5%. Dengan demikian mayoritas petani responden tergolong dalam penggunaan lahan sempit. Hal ini sesuai dengan pendapat Hernanto (1994) yang mengungkapkan bahwa kriteria penggunaan lahan ada tiga yaitu $< 0,5$ Ha digolongkan menjadi penggunaan lahan sempit, $0,5-2$ Ha digolongkan menjadi penggunaan lahan sedang dan penggunaan lahan > 2 Ha digolongkan menjadi penggunaan lahan luas.

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor penting yang mendukung petani dalam pelaksanaan usahatani. Kegagalan dan keberhasilan usahatani yang telah dialaminya, menjadi bahan pertimbangan petani dalam memilih jenis tanaman maupun pola tanam yang dilakukannya. rata-rata pengalaman responden dalam usahatani bawang merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima yaitu berada pada 5-14 tahun dengan jumlah responden sebanyak 15 orang atau 42,5%, diikuti oleh responden dengan pengalaman usahatani 15-24 tahun sebanyak 14 orang atau 35%, kemudian pengalaman usahatani kisaran 25-34 tahun sebanyak 10 orang atau 25%, serta 2,5% yang pengalaman usahatani ≥ 35 tahun.

Prospek Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Sape

Aspek Teknis

Menurut Hendro dan Prasodjo (2003) bawang merah dapat tumbuh subur pada dataran rendah dengan ketinggian 0-1000 mdpl. Dengan struktur tanah lempung berpasir atau lempung berdebu. Pada umumnya tanaman bawang merah tidak tahan terhadap curah hujan yang lebat dan berkabut. Suhu udara yang baik untuk pertumbuhan tanaman bawang merah antara 25-32°C dengan iklim kering, hal ini hanya terdapat di daerah dataran rendah. Tanaman bawang merah lebih menghendaki daerah yang terbuka dengan penyinaran $\pm 70\%$. Apabila tanaman kekurangan matahari maka umbi yang dihasilkan kecil.

Berdasarkan hasil penelitian, Kecamatan Sape memiliki ketinggian lokasi 24 mdpl, terlebih untuk daerah penelitian Desa Parangina dengan ketinggian 35 mdpl dan Desa Rasabou memiliki ketinggian 24 mdpl, dengan demikian Kecamatan Sape tergolong ke dalam wilayah dataran rendah yang memiliki suhu dengan rata-rata suhu 23,8°C – 32,9°C sepanjang tahun, dan kelembaban udara 79-85%. Dengan demikian karakteristik wilayah baik topografi ataupun kondisi iklim dan suhu di Kecamatan Sape memiliki kesesuaian dengan syarat tumbuh bawang merah yang dikemukakan oleh Hendro dan Prasodjo (2003) sehingga tanaman bawang merah bisa tumbuh dengan baik. Kecamatan Sape termasuk daerah dengan intensitas penyinaran matahari yang tinggi sepanjang tahun, dan memiliki jenis lahan irigasi setengah teknis (Kabupaten Bima dalam Angka 2014, 2015).

Potensi lahan yang dimiliki Kecamatan Sape untuk pengembangan usaha bawang merah yaitu seluas 2.728 Ha, dengan status penggunaan yaitu lahan sawah sebesar 982 ha, penggunaan lahan kering sebesar 1.436 Ha, sehingga total lahan yang sudah digunakan sebesar 2.418 Ha dengan kisaran rata-rata produksi 19.000-22.000 ton/tahun dan pengembangan lahan yang masih bisa digunakan untuk usahatani bawang merah sebesar 310 Ha dengan harapan produksi mencapai 4.030 ton dan diharapkan kedepannya bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk meningkatkan produksi bawang merah di Kecamatan Sape (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Bima, 2015).

Dengan demikian dilihat dari aspek teknis baik kesesuaian geografis, iklim dan potensi lahan yang masih ada, maka usahatani bawang merah di Kecamatan Sape sangat cocok dilakukan dan memiliki prospek yang baik atau menguntungkan untuk terus dikembangkan kedepannya,

Aspek Ekonomi

Analisis Biaya Produksi Usahatani Bawang Merah, biaya produksi yang dimaksud adalah biaya yang dibutuhkan untuk usahatani bawang merah baik

dikeluarkan secara langsung maupun tidak langsung dalam satu musim tanam, meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Tetap

Biaya tetap yang dimaksud adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi. Biaya tetap meliputi biaya pajak lahan, dan biaya penyusutan alat. Secara rinci biaya-biaya tersebut disajikan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1. Biaya Tetap Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2018.

| No. | Jenis Biaya Tetap | Nilai (Rp) | | Persentase (%) |
|-------|-------------------|----------------|---------------|----------------|
| | | Per LLG (0,35) | Per Ha (1,00) | |
| 1. | Pajak Tanah | 15.575,00 | 44.310,10 | 5,40 |
| 2. | Penyusutan Alat: | - | - | |
| | Cangkul | 8.580,00 | 24.409,67 | 2,98 |
| | Sprayer | 30.981,25 | 88.140,11 | 10,72 |
| | Ember | 18.500,00 | 52.631,58 | 6,40 |
| | Tarpal | 57.625,00 | 163.940,26 | 19,94 |
| | Parang | 5.070,14 | 14.424,29 | 1,76 |
| | Penyungkit | 666,67 | 1.896,63 | 0,23 |
| | Mesin air | 123.125,00 | 350.284,50 | 42,62 |
| | Timbangan Air | 28.750,00 | 81.792,32 | 9,95 |
| | Sub Total | 273.298,06 | 777.519,36 | 94,60 |
| Total | | 288.873,06 | 821.829,46 | 100 |

Sumber : Data Primer Diolah

Biaya tetap terbesar dikeluarkan pada biaya penyusutan alat yaitu sebesar Rp.273.298,06/LLG, dan Rp.777.519,36/Ha atau 94,60 % dari total biaya tetap. Besarnya biaya penyusutan tersebut disebabkan karena jumlah alat yang digunakan relatif banyak. Kemudian pada biaya penyusutan alat tersebut, biaya terbesar yaitu pada biaya penyusutan mesin air sebesar Rp.123.125,00/LLG dan sebesar Rp.350.284,50/Ha atau 42,62%, dan biaya terkecil dikeluarkan oleh biaya penyusutan alat penyungkit sebesar Rp.666,67/LLG dan sebesar Rp.1.896,63/Ha, karena harga beli penyungkit paling murah yakni sebesar Rp.10.000/unit.

Biaya Variabel

Biaya variabel meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain. Biaya variabel yaitu biaya yang besar kecilnya berpengaruh terhadap besar kecilnya volume produksi.

Tabel 4.2. Biaya Sarana Produksi pada Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2018.

| No. | Jenis Biaya | Per LLG (0,35) | | Per Ha (1,00) | | (%) |
|-------------|---------------|----------------|--------------|---------------|---------------|-------|
| | | Fisik | Nilai (Rp) | Fisk | Nilai (Rp) | |
| 1. | Bibit (Kg) | 384,00 | 5.760.000,00 | 1.092,46 | 16.386.913,23 | 72,37 |
| 2. | Pupuk : | - | - | - | - | - |
| | Urea (Kg) | 160,00 | 384.000,00 | 455,19 | 1.092.460,88 | 4,82 |
| | SP36 (Kg) | 25,00 | 55.000,00 | 71,12 | 156.472,26 | 0,70 |
| | KCL (Kg) | 38,75 | 310.000,00 | 110,24 | 881.934,57 | 3,89 |
| | NPK (Kg) | 73,75 | 191.750,00 | 209,82 | 545.519,20 | 2,40 |
| | Jumlah | | 940.750,00 | | 2.676.386,91 | 11,81 |
| 3. | Obat-obatan : | - | - | - | - | - |
| | Antracol (Kg) | 0,66 | 79.500,00 | 1,88 | 226.173,54 | 1,00 |
| | Lanate (Kg) | 0,55 | 33.075,00 | 1,57 | 94.096,73 | 0,41 |
| | Tripas (Lt) | 3,41 | 887.250,00 | 9,71 | 2.524.182,08 | 11,15 |
| | Seprint (Lt) | 2,59 | 258.750,00 | 7,36 | 736.130,87 | 3,26 |
| | Jumlah | | 1.258.575,00 | | 3.580.583,21 | 15,82 |
| Total Biaya | | | 7.959.325,00 | | 22.643.883,36 | 100 |

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa biaya terbesar dikeluarkan pada pembelian bibit bawang merah sebesar Rp.5.760.000,00/LLG dan Rp.16.386.913,23/Ha atau 72,37%. Besarnya biaya pembelian bibit disebabkan karena harga bibit tergolong tinggi. Selain itu biaya obat-obatan juga terbilang cukup tinggi yaitu sebesar Rp.1.258.575,00/LLG dan sebesar Rp.3.580.583,21/Ha atau 15,82% dari total biaya sarana produksi, biaya obat-obatan terbesar yaitu tripas sebesar 11,15% karena fungsi tripas itu sendiri untuk mengendalikan hama ulat pada tanaman bawang merah. Untuk biaya pembelian pupuk tertinggi digunakan untuk membeli pupuk urea sebesar Rp.384.000,00/LLG atau sebesar Rp.1.092.460,88/Ha, hal ini karena semua petani menggunakan jenis pupuk urea.

Tabel 4.3. Biaya Tenaga Kerja pada Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2018.

| No. | Jenis Kegiatan | Per LLG (0,35) | | Per Ha (1,00) | |
|--------|----------------|----------------|---------------|---------------|---------------|
| | | HKO | Biaya TK (Rp) | HKO | Biaya TK (Rp) |
| 1. | Pembajakan | 1,43 | 410.000,00 | 4,05 | 1.166.429,59 |
| 2. | Pem. Bedengan | 2,02 | 176.250,00 | 5,74 | 501.422,48 |
| 3. | Penanaman | 10,44 | 731.250,00 | 29,71 | 2.080.369,84 |
| 4. | Penyiangan | 3,05 | 152.500,00 | 8,67 | 433.854,91 |
| 5. | Pengairan | 2 | 170.000,00 | 5,69 | 483.641,55 |
| 6. | Pemupukan | 3,22 | 285.000,00 | 9,15 | 810.810,82 |
| 7. | Pem. OPT | 2,95 | 147.500,00 | 8,39 | 419.630,16 |
| 8. | Pemanenan | 12,57 | 1.458.750,00 | 35,74 | 4.150.071,13 |
| 9. | Pengeringan | 4,00 | 525.000,00 | 11,38 | 1.493.598,86 |
| 10. | Pengikatan | 16,64 | 1.356.250,00 | 47,35 | 3.858.463,72 |
| Jumlah | | | 5.412.500,00 | | 15.398.293,03 |

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa jumlah biaya yang dikeluarkan untuk mendanai tenaga kerja rata-rata sebesar Rp. 5.412.500,00/LLG dan atau Rp. 15.398.293,03/Ha. Jumlah biaya terbesar dikeluarkan untuk biaya Pemanenan yaitu

sebesar Rp. 1.458.750,00/LLG dan Rp.4.150.071,13/Ha serta diikuti oleh biaya pengikatan yaitu sebesar Rp.1.356.250,00/LLG dan Rp.3.858.463,72/Ha, hal ini dipengaruhi oleh penggunaan tenaga kerja yang banyak. Kemudian untuk biaya terendah dikeluarkan untuk proses pemberantasan OPT sebesar Rp.147.500,00/LLG dan sebesar Rp.419.630,16/Ha, hal ini disebabkan karena hanya dilakukan tenaga kerja dalam keluarga.

Tabel 4.4. Biaya Lain-Lain pada Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2018.

| No. | Jenis Pembelian | Per LLG (0,35) | | Per Ha (1,00) | |
|--------|-----------------|----------------|------------|---------------|------------|
| | | Jumlah (Lt) | Nilai (Rp) | Jumlah (Lt) | Nilai (Rp) |
| 1. | Bensin | 9,18 | 59.637,50 | 26,10 | 169.665,72 |
| 2. | Oli Mesin | 0,93 | 32.375,00 | 2,63 | 92.105,26 |
| Jumlah | | | 92.012,50 | | 261.770,98 |

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 4.4. menunjukkan bahwa rata-rata biaya untuk kebutuhan pembelian bensin dan oli mesin sebesar Rp.92.012,50/LLG dan Rp.261.770,98/Ha. Biaya terbesar untuk kebutuhan mesin air yaitu biaya pembelian bensin sebesar Rp.59.637,50/LLG dan Rp.169.665,72/Ha atau 68,81% dari biaya lain-lain yang dikeluarkan.

Produksi, Harga, Penerimaan, Biaya Produksi, Pendapatan dan Analisis Revenue Cost Ratio (R/C) pada Usahatani Bawang Merah.

Tabel 4.5. Produksi, Harga, Penerimaan, Biaya Produksi, Pendapatan dan Analisis Revenue Cost (R/C) Permusim pada Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2018.

| No. | Uraian | Per LLG (0,35) | Per Ha (1,00) |
|-----|---------------------|----------------|----------------|
| 1. | Produksi (Kg) | 4.217,50 | 11.998,58 |
| 2. | Harga (Rp/Kg) | 13.000,00 | 13.000,00 |
| 3. | Penerimaan (Rp) | 53.515.000,00 | 152.247.510,67 |
| 4. | Biaya Produksi (Rp) | 13.752.710,56 | 39.125.776,83 |
| 5. | Pendapatan (Rp) | 39.762.289,44 | 113.121.733,84 |
| 6. | R/C | 3,80 | 3,80 |

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 4.5. menunjukkan bahwa produksi petani sebesar 4.217,50kg/LLG atau sebesar 11.998,58kg/Ha, ini artinya produksi petani pada saat penelitian tergolong rendah sebesar 7,7% jika dibandingkan dengan produksi Kecamatan Sape pada tahun 2014 mencapai 13.000kg/Ha. Dengan demikian produksi bawang merah untuk dalam satu hektar lahan masih memiliki prospek yang bagus kedepannya untuk terus ditingkatkan.

Pendapatan bersih petani responden pada usahatani bawang merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima yaitu sebesar Rp.39.762.289,44/LLG atau Rp.113.121.733,84/Ha. Pendapatan tersebut diperoleh oleh petani pada saat hasil produksi menurun, jika produksi kembali meningkat maka pendapatan petani bisa lebih besar dibanding pada saat penelitian ini dilakukan. Tapi dari hasil tersebut sudah menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani sudah bernilai positif dan besar sehingga usahatani bawang merah memiliki prospek yang bagus bagi petani untuk diusahakan kedepannya.

Dari hasil analisis diperoleh R/C Ratio sebesar 3,80 seperti yang ada pada tabel 4.12. Hasil tersebut menunjukkan hasil R/C Ratio 3,80 lebih besar dari satu ($R/C > 1$), artinya setiap pengeluaran biaya untuk usahatani bawang merah sebesar Rp.1000 maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp.3.800. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah layak untuk diusahakan.

Hasil analisis dari besarnya pendapatan dan *Revenue Cost Ratio* R/C yang menyatakan layak maka dengan demikian usahatani bawang merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima dari aspek ekonomi memiliki prospek yang baik untuk terus dikembangkan kedepannya.

Aspek Pasar

Aspek pasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk melihat harga jual produksi dan sistem penentuan harga ditingkat petani dan pedagang, seberapa besar volume penjualan bawang merah oleh petani di Kecamatan Sape Kabupaten Bima dalam satu kali musim tanam, melihat sistem pemasaran yang dilakukan apakah petani menjual hasil produksi semuanya atau secara bertahap, tujuan penjualan bawang merah yang di produksi oleh Petani di Kecamatan Sape, dan. Untuk melihat usahatani bawang merah apakah memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan dari aspek pasar.

Penentuan Harga dan Cara Pembayaran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penentuan harga jual bawang merah di Kecamatan Sape terdapat dua cara yaitu pertama ditentukan oleh pedagang pengumpul kecamatan atau kabupaten setelah mereka mendapatkan informasi harga dari pedagang antar pulau, kemudian mereka menetapkan harga ke para petani. Kedua ditentukan bersama, karena petani juga melakukan negosiasi dengan melihat kualitas bawang merah yang diproduksi sehingga menemukan harga yang pas antara petani dan pedagang yang datang membeli.

Tabel 4.6. Simulasi Perubahan Harga Jual Bawang Merah di Kecamatan Sape Kabuapten Bima Tahun 2018

| No. | Uraian | Harga (Rp/Kg) | Volume Penjualan (Kg/LLG) | Penerimaan (Rp/LLG) | Pendapatan (Rp/LLG) |
|-----|--------------------------------|---------------|---------------------------|---------------------|---------------------|
| 1. | Ketika Penelitian (April 2018) | 13.000 | 4.150 | 53.515.000 | 39.762.289,5 |
| 2. | Harga Naik 10% | 14.300 | 4.150 | 59.345.000 | 45.592.289,5 |
| 3. | Harga Turun 10% | 11.700 | 4.150 | 48.555.000 | 34.802.289,5 |
| 4. | Harga Turun 50% | 6.500 | 4.150 | 26.975.000 | 13.222.289,5 |
| 5. | Harga Tertinggi (Januari 2018) | 18.300 | 4.150 | 75.945.000 | 62.192.289,5 |
| 6. | Harga Terendah (Okt 2017) | 12.300 | 4.150 | 51.045.000 | 37.292.289,5 |

Sumber : Data Primer Diolah

Bahwa ketika harga jual bawang merah meningkat 10% dari Rp.13.000/Kg menjadi Rp.14.300/Kg dengan asumsi biaya produksi petani tetap sebesar Rp.13.752.710,56 maka pendapatan petani menjadi semakin meningkat menjadi Rp.45.592.289,5/LLG, dan ketika harga jual bawang merah menurun 10% dari

Rp.13.000/Kg menjadi Rp.11.700/Kg dengan asumsi biaya produksi petani tetap sebesar Rp.13.752.710,56 maka pendapatan petani menurun menjadi Rp.34.802.289,5/LLG, kemudian dilihat lagi dari penurunan harga jual sebesar 50% menjadi Rp.6.500/Kg, maka pendapatan petani merosot turun menjadi Rp.13.222.289,5/LLG, walaupun begitu pendapatan petani masih menunjukkan nilai positif.

Dilihat dari perkembangan harga jual bawang merah tertinggi pada bulan Januari 2018 yaitu sebesar Rp.18.300/Kg, dengan asumsi volume penjualan dan biaya produksi tetap seperti pada saat penelitian, maka pendapatan petani bisa menjadi Rp.62.192.289,5/LLG. Dengan begitu dilihat dari harga jual bawang merah itu sendiri memiliki prospek yang bagus bagi petani untuk meningkatkan pendapatannya dengan terus meningkatkan kualitas produksi dari bawang merah itu sendiri.

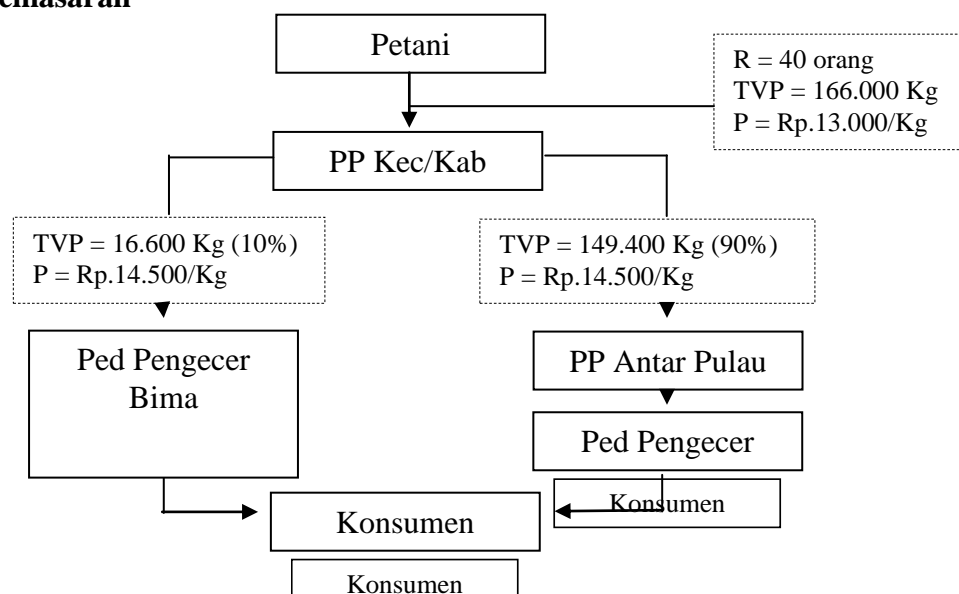
Semua sistem pembayaran penjualan bawang merah dilakukan secara tunai, tidak ada pembayaran yang dilakukan secara berkali-kali atau sistem kredit. Tetapi kadang kala ada beberapa pedagang yang menunda pembayaran bawang merah kepada petani, tetapi tidak dalam jangka waktu yang lama, hanya penundaan selama 1-2 hari maka akan langsung dibayar kembali.

Volume Penjualan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata volume penjualan bawang merah oleh petani di Kecamatan Sape sebesar 4.150,00 Kg/LLG dan sebesar 11.806,54 Kg/Ha atau 98,4% dari total produksi bawang merah. Dan sisanya 1,60% dari total produksi petani menyimpannya sebagai bibit untuk musim tanam selanjutnya dengan pertimbangan bahwa hasil dari produksi memiliki kualitas yang bagus untuk menjadi bibit selanjutnya.

Dilihat dari volume penjualan yang tinggi dibanding dengan volume yang disimpan dapat dikatakan bahwa permintaan bawang merah tetaplah tinggi untuk kebutuhan pasar dan memicu petani untuk terus meningkatkan produksi bawang merah karena pemasarannya tergolong lancar dan memiliki prospek yang baik untuk terus dikembangkan.

Saluran Pemasaran



Gambar 4.1 : Bagan Saluran Pemasaran Bawang Merah

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Sape Kabupaten Bima, bahwa pola distribusi pemasaran bawang merah melibatkan pedagang pengumpul kecamatan/kabupaten, pedagang pengumpul antar pulau, dan pedagang pengecer.

Petani responden sebanyak 40 orang menjual hasil produksi bawang merah ke pedagang pengumpul kecamatan atau kabupaten dengan volume beli pedagang pengumpul kecamatan/kabupaten sebesar 166.000 Kg/MT, dengan harga jual petani rata-rata Rp.13.000/Kg. Kemudian pedagang pengumpul kecamatan/kabupaten tersebut langsung menjual lagi ke pedagang pengecer yang ada di Kecamatan Sape atau Kabupaten Bima sebanyak 16.600 Kg atau 5% - 10% total volume penjualan dengan harga jual Rp.14.500/Kg ke pedagang pengecer, baru kemudian dijual ke konsumen akhir.

Kemudian pedagang pengumpul kecamatan/kabupaten tersebut selain menjual ke pedagang pengecer yang ada di wilayah Bima, juga menjual bawang merah ke pedagang pengumpul antar pulau dengan kualitas bawang merah yang bagus dan volume jual sebesar 149.400 Kg atau 90% dari volume penjualan dengan harga yang sama yaitu Rp.14.500/Kg, kemudian dijual ke pedagang pengecer yang ada diluar pulau, baru ke konsumen akhir, karena hasil produksi bawang merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima sudah terkenal dengan kualitas umbinya yang padat serta beraroma kuat, dan sudah memiliki pasar nasional sehingga rata-rata langsung dikirim keluar Pulau Sumbawa, dengan tujuan distribusi seperti Pulau NTT, Pulau Bali, Pulau Jawa, dan di Gudang akhir di Jakarta untuk memenuhi kebutuhan pasar nasional terhadap bawang merah.

Ketersediaan pasar untuk bawang merah selalu ada, sehingga pasar memiliki prospek yang baik untuk mendukung mengembangkan usahatani bawang merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

Faktor Kendala

Kendala Teknis

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kendala dari aspek teknis yang berarti bagi usahatani bawang merah adalah serangan hama dan penyakit karena semua responden berjumlah 40 orang atau 100% mengaku benar sebagai kendala dalam usahatani bawang merah. Hama dan penyakit yang biasa menyerang tanaman bawang merah diakui petani seperti pembusukan daun akibat ulat, dan pembusukan umbi.

Kendala lain dari segi teknis yang dianggap berarti yakni cuaca dan iklim sebanyak 31 orang atau 77,5% petani responden mengaku benar, yang dimaksud kendala cuaca disini yaitu pada musim tanam ketika musim hujan dimana intensitas curah hujan tinggi dan membuat tanaman bawang merah rusak. Serta kendala lain yang menjadi penyebab tingginya faktor kendala serangan hama dan penyakit yaitu sebanyak 30 orang atau 75% mengatakan kurangnya penyuluhan dari pemerintah yang memberikan berbagai informasi baik informasi harga jual bawang merah yang ditetapkan, atau mengenai cara penanganan hama dan penyakit bawang merah yang benar, sehingga bisa menekan angka kerugian petani akibat produksi bawang merah yang menurun karena rusak.

Kendala Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa kendala ekonomi untuk melakukan usahatani bawang merah adalah harga jual produksi yang tidak stabil yang diterima oleh petani sebanyak 28 orang atau 70% mengakui hal tersebut, Selanjutnya kendala dari aspek ekonomi yang dianggap penting yaitu harga saprodi yang mahal, salah

satunya yaitu harga beli bibit sebesar Rp.5.760.000,00/LLG dan Rp.16.386.913,23/Ha, karena semua petani mengakui hal tersebut.

Kendala Pasar

Bahwa dari 40 responden, 35 responden atau 87,5% mengakui kendala kurangnya informasi harga jual diakibatkan hampir semua petani tidak menguasai teknologi dan kurangnya partisipasi penyuluh pertanian dalam kegiatan sosialisasi tentang harga jual yang ditetapkan untuk petani, sehingga mengakibatkan petani tidak mengetahui standar harga yang jelas.

Selanjutnya hambatan yang paling berarti yaitu tidak adanya tempat penyimpanan yang memadai untuk jangka waktu yang panjang baik secara perorangan atau di tingkat Kecamatan Sape, hal ini membuat petani tidak ada alasan untuk menyimpan hasil produksinya terlalu lama untuk menunggu harga bawang kembali tinggi, karena ketika panen raya tiba maka yang terjadi harga jual bawang merah menjadi rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani pada usahatani bawang merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima selama satu kali musim tanam sebesar Rp.39.762.289,44/LLG dan Rp.113.121.733,84/Ha.
2. Usahatani bawang merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima memiliki prospek yang menguntungkan untuk terus dikembangkan kedepannya. Berdasarkan aspek teknis usahatani bawang merah sesuai untuk dibudidayakan dan memiliki potensi lahan sebesar 310 Ha, aspek ekonomi layak untuk di usahakan dengan pendapatan positif dan nilai R/C Ratio sebesar 3,80. Berdasarkan aspek pasar usahatani bawang merah memiliki peluang yang bagus karena memiliki harga jual yang positif, volume penjualan yang tinggi, dan saluran pemasaran yang tergolong lancar.
3. Kendala yang dihadapi petani dilihat dari aspek teknis yaitu serangan hama dan penyakit, cuaca dan iklim dan kurangnya penyuluhan. Secara aspek ekonomi hanya terkendala pada harga jual produksi yang tidak stabil dan harga saprodi yang mahal. Kendala aspek pasar yakni kurangnya informasi harga yang dimiliki petani dan tidak adanya tempat penyimpanan.

Saran

1. Petani diharapkan lebih aktif mencari informasi mengenai harga jual bawang merah yang ditetapkan sebagai gambaran dalam pemasaran, dan meningkatkan pengetahuannya tentang cara pengendalian hama dan penyakit pada usahatani bawang merah.
2. Peran penyuluh diharapkan lebih ditingkatkan lagi dalam membantu petani menyelesaikan permasalahan usahatani yang dihadapinya.
3. Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan yang menjadi kebutuhan petani untuk sarana dan prasarana pendukung dalam usahatani bawang merah seperti pemberian bantuan subsidi pupuk dan penyediaan tempat penyimpanan untuk hasil produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Bima. 2013. *Kabupaten Bima Dalam Angka 2012*. Bima
- BPS Kabupaten Bima. 2014. *Kabupaten Bima Dalam Angka 2013*. Bima
- BPS Kabupaten Bima. 2015. *Kabupaten Bima Dalam Angka 2014*. Bima
- BPS Kabupaten Bima. 2016. *Kabupaten Bima Dalam Angka 2015*. Bima
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Bima, 2015 *Potensi Bawang Merah di Kabupaten Bima*. Bima
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2015. *Program peningkatan produksi dan produktivitas hortikultura ramah lingkungan*. Kementrian pertanian. Jakarta.
- Hernanto, Fadholi. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Swadaya. Jakarta
- Hendro S, Prasodjo S. 2003. *Agribisnis Bawang Merah*. Sinar Baru Algesindo. Bandung
- Prajnanta. 2004. *Melon, Pemeliharaan Secara Intensif dan Kiat Sukses Beragribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta.